

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI PONDOK  
PESANTREN AL-ANWARI MPURI KECAMATAN MADAPANGGA  
KABUPATEN BIMA**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**NELI INDRAWATI**

NIM: 20100115014

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neli Indrawati  
NIM : 20100115014  
Tempat/Tgl. Lahir : Tambe, 05 Mei 1997  
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam/S1  
Fakultas/program : Tarbiyah dan Keguruan/S1  
Alamat : Alauddin-Makassar  
Judul : Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok  
Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga  
Kabupaten Bima.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Oktober 2019

Penyusun,



Neli Indrawati

NIM: 20100115014

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

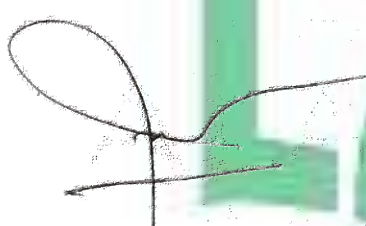
Pembimbing penulisan skripsi Saudari Neli Indrawati, NIM: 20100115014, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: "Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan ke Ujian Munaqasyah.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Gowa, 20 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.  
NIP 195412311981031057

  
Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.  
NIP 195712311985122001

  
Mengetahui Ketua Jurusan PAI

  
H. Syamsuri, S.S., M.A.  
NIP 197212052002121012



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mपुरi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima” yang disusun oleh Neli Indrawati., NIM: 20100115014, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, 20 Januari 2020 M., bertepatan dengan 25 Jumadil Awal 1441 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 20 Januari 2020 M.  
25 Jumadil Awal 1441 H.

### DEWAN PENGUJI (SK DEKAN NO. 51 TAHUN 2020)

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rosdiana, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.	(.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar, f

Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP 197810112005011006

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa peneliti haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagaipetunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Jufrin M. Saleh dan Ibunda Uneng serta seluruh keluarga yang telah memberikan perhatian dan pengorbanan serta keikhlasan doa demi kesuksesan peneliti. Selain itu tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Hamdan Juhannis, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. A. Marjuni, S.Ag. M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan para wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi, serta tidak lupa peneliti menghaturkan terima kasih kepada para Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A. dan Ibu Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing peneliti dalam perampungan penulisan skripsi sampai tahap penyelesaian.

5. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Penguji I dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., selaku Penguji II yang telah banyak memberikan nasehat serta saran dalam perampungan skripsi.
6. Para Dosen, dan Karyawan dan Karyawati Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkrit memberikan bantuannya dalam penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kepada Kepala Sekolah Bapak Abdullah, S.Pd. dan Ibu Titi Pujiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah beserta para Guru dan staff Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi.
8. Kepada Ayunda Yuliyanti, S.H., dan Mutmainnah, S.P., yang telah banyak berkontribusi dan memberikan dukungan sejak peneliti masuk di kampus sampai menyelesaikan studi.
9. Terkhusus kepada saudara kandung saya Muhammad Julfan yang selalu memberikan semangat, saran, dan kritikan.
10. Terkhusus kepada Fitrah Ningsih, S.Pd., Rosdiana, Fahria Agustini, Hanafiah, Jusriansyah, Irfandi, dan Muallimin teman yang paling dekat seperti saudara sendiri yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus PAI 1-2 2015 yang telah menemani dan memberikan dukungan dari awal masuk kuliah sampai akhir.
12. Kepada teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang memberikan pinjaman laptop untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan kepada para senior, teman-teman dan adik-adik, dan terkhusus teman-teman Pondok Matre yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya dalam skripsi ini.

Tiada balasan yang dapat diberikan peneliti, kecuali kepada Allah SWT peneliti harapkan balasan dan semoga bernilai pahala disisi-Nya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, 16 Januari 2020

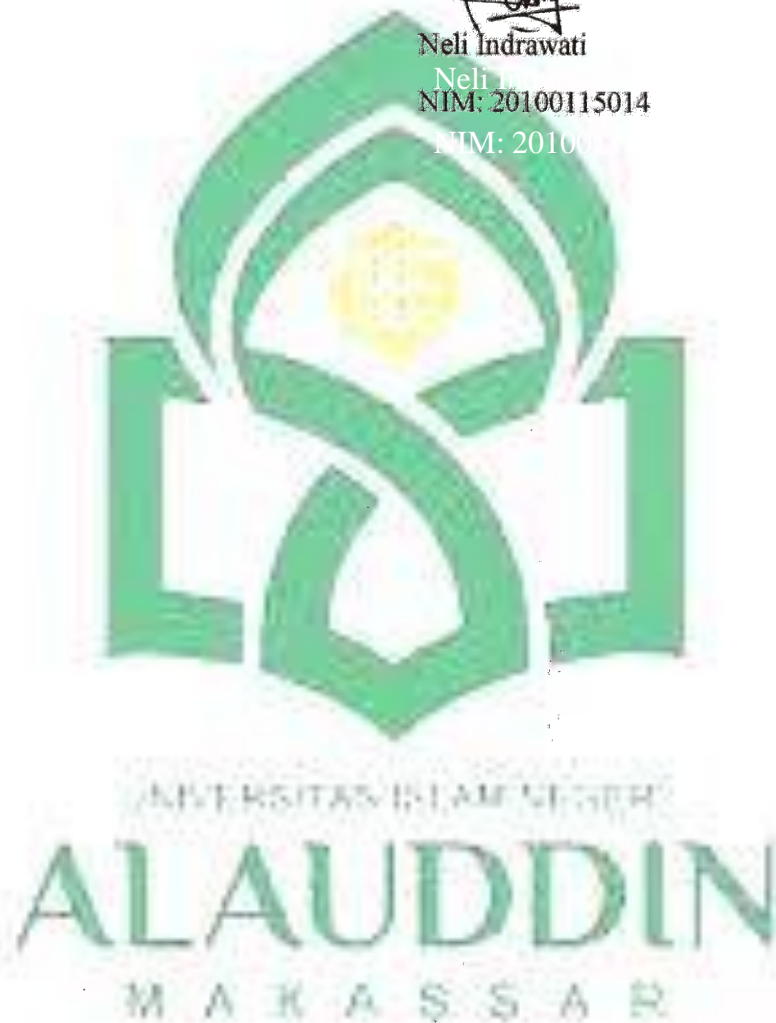
Penulis



Neli Indrawati

NIM: 20100115014

NIM: 20100



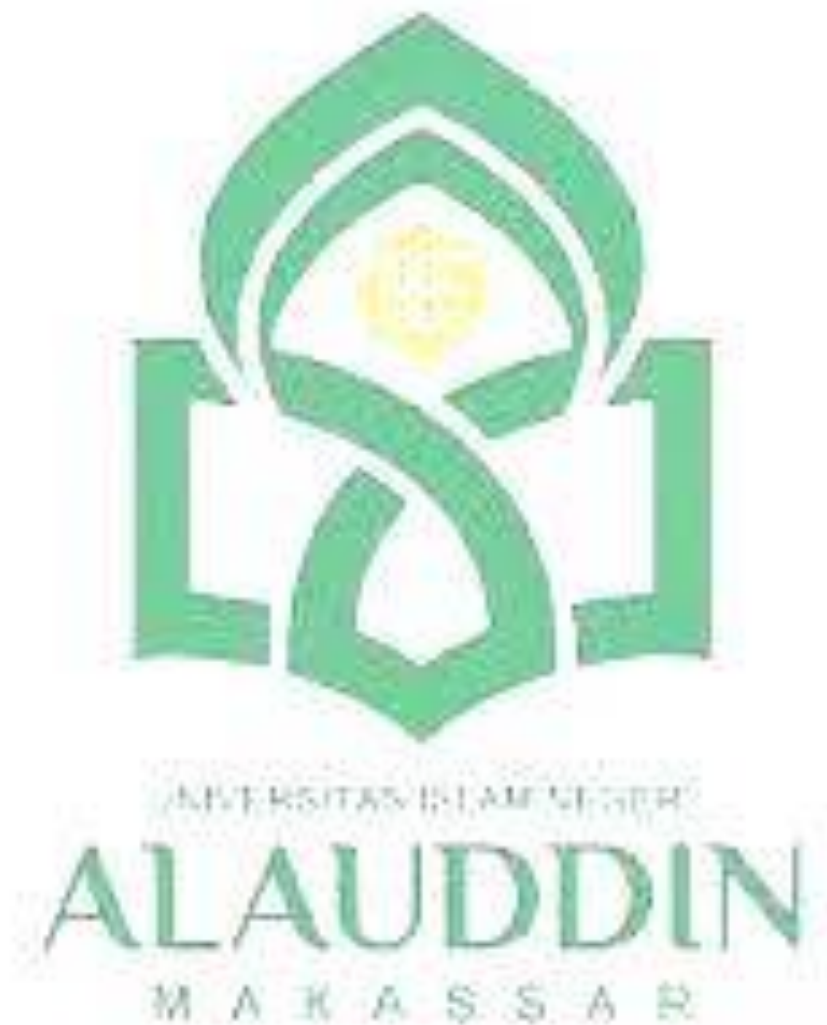


## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v-vii
DAFTAR ISI .....	viii-ix
ABSTRAK .....	x
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1-12
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka .....	9-12
 BAB II KAJIAN TEORI .....	 13-35
A. Kompetensi Guru .....	13
B. Jenis-Jenis Kompetensi Guru .....	22
C. Kompetensi Sosial Guru .....	26
D. Pola Interaksi Sosial .....	30-35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 36-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	36
B. Sumber Data .....	37
C. Metode Pengumpulan Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	40
E. Teknik Analisis Data .....	41
F. Pengujian Keabsahan Data .....	43-44
 BAB IV HASIL PENELITIAN .....	 45-58
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
B. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI .....	47
C. Proses Interaksi Sosial Guru PAI .....	51
D. Hambatan-Hambatan Interaksi Sosial Guru PAI .....	58



BAB V PENUTUP.....	59-60
A. Kesimpulan .....	59
B. Implikasi Penelitian.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	61-62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63-72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



## ABSTRAK

**Nama : Neli Indrawati**  
**Nim : 20100115014**  
**Judul : Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.**

---

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kompetensi sosial guru dalam mengembangkan kompetensi sosial guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. 2) Mengetahui proses interaksi guru PAI dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. 3) Mengetahui faktor-faktor yang menghambat interaksi guru PAI dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pengembangan kompetensi sosial guru PAI dapat dikembangkan ketika Guru PAI mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, karna ia merupakan teladan bagi orang lain. Harus bisa memberikan contoh yang baik, ketika pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah, bersosial dengan guru yang lainnya maka bentuk pengaplikasiannya akan dilihat dalam lingkungan masyarakat. 2) Guru PAI pun sangat baik interaksinya dengan peserta didik, teman kerja, orangtua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan pun guru PAI ikut berpartisipasi di dalamnya dan disitulah interaksi sosial terjadi. 3) guru-guru PAI ketika melakukan interaksi sosial, terdapat beberapa hambatan saja yaitu peserta didik tidak ikut proses pembelajaran dikarenakan sakit, jadwal pembelajaran, guru jarang bertemu satu sama lain, masalah pribadi di bawa ke sekolah sehingga tidak saling menyapa dan orang tua murid sibuk ke sawah ketika ada rapat berlangsung di sekolah.

Implikasi pada penelitian ini bagi guru pendidikan agama islam selaku pendidik yang mempunyai citra yang bagus di mata masyarakat serta mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan di bidang keagamaan hendaknya mampu memberika teladan yang baik untuk peserta didik dan masyarakatnya.

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau biasa dikenal dengan kata memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan juga untuk meningkatkan mutu bangsa secara universal (menyeluruh).<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk menghasilkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sebuah keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru adalah sebagai jabatan *professional* yang memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, guru harus memiliki syarat yang *professional*, diantaranya meliputi fisik, psikis, mental, moral, dan intelektual.<sup>2</sup> Syarat-syarat ini tentu harus dimiliki oleh setiap guru dikarenakan akan memberikan dampak yang positif bagi orang lain. Guru harus mampu menguasai segala kemampuan yang ada dalam dirinya sehingga dapat member pengaruh yang baik untuk kualitas pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang berpengaruh dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis, maka setiap usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu memberikan

---

<sup>1</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 1.

<sup>2</sup> Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarta, 1994), h. 9.

perhatian yang besar terhadap peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun dalam mutunya.<sup>3</sup>

Guru merupakan sosok terdepan dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia untuk masa yang akan datang, apa yang akan terjadi jikalau seorang guru yang seharusnya menjadi sosok yang ditiru, sosok yang menjadi contoh, ataupun teladan bagi kehidupan memiliki kelemahan mental, malas belajar dan sebagainya.

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.<sup>4</sup> Keahlian khusus dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus sehingga dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan keprofesionalannya.<sup>5</sup>

Seorang guru tentu memiliki kemampuan atau kompetensi dalam dirinya. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial guru yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 2.

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7.

<sup>5</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 2005, *Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 7.

<sup>6</sup>Sudarwan Danim, *Pengembangan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 86.



Guru yang memiliki kompetensi sosial harus bisa memiliki rasa empati terhadap orang lain, toleransi terhadap orang lain, dan mampu berkerja sama dengan orang lain. Artinya, memiliki jiwa sosial yang amat besar adalah cirri guru yang memiliki integritas yang tinggi dalam mengembangkan kompetensinya.

Kompetensi sosial dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial. Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karir dalam lingkungan masyarakat, lembaga, maupun sebuah perusahaan.

Guru yang bersosial dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan sebuah harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina peserta didik.

Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi sebuah tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum, mutu pendidikan yang baik menjadi sebuah tolak ukur bagi keberhasilannya kinerja yang ditunjukkan oleh guru.

Guru harus mampu mendidik peserta didik dan juga yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat karena itu adalah penunjang seorang guru dalam meningkatkan kinerja serta kemampuan yang harus menjadi hal yang utama untuk kesuksesan dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari

kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.<sup>7</sup>

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 42 ayat (1) bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>8</sup>

Pada prinsipnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, dimana guru juga harus memiliki peran yang senantiasa menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya, tingkah lakunya, ucapannya, kebersihan hati, pergaulan maupun ketaatannya kepada Allah swt. Salah satu keberhasilan Rasulullah saw dalam mendidik umatnya adalah karena pada diri Rasulullah sendiri dijadikan sebagai teladan bagi umatnya sesuai yang digambarkan dalam Al Qur'an surah Al-Ahzab;33:21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat kepada Allah.<sup>9</sup>

Guru dapat mengambil sebuah contoh untuk diteladani yaitu dari Rasulullah saw. Sehingga dapat menerapkan segala bentuk perlakuan baik beliau kepada peserta didik maupun masyarakat sekitarnya. Guru merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan khusus untuk merubah ke hal-hal yang baik.

---

<sup>7</sup>Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 17.

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 36.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Pustaka Marwa, 2013), h. 420..

Guru harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap peserta didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Jadi, apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>10</sup>

Banyak yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, sesama guru tidak saling bicara dikarenakan ada permasalahan pribadi, kemudian ada juga seorang guru yang ketika ditengah-tengah masyarakat tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang guru muslimah. Tentu ini menimbulkan hal-hal yang negatif dalam pikiran masyarakat setempat sehingga beberapa hubungan sosial akan berpengaruh. Contohnya, memakai kerudung di dalam lingkungan sekolah saja, namun dalam lingkungan masyarakat tidak memakai kerudung. Contoh lain adalah adanya kecemburuan sosial antara yang satu dengan yang lain.

Perilaku yang seperti ini tidak patut dibawa masuk dalam lingkungan sekolah karena peserta didik akan menilai bagaimana sikap seorang guru terhadap teman kerjanya. Perilaku ini juga akan membawa pengaruh yang buruk terhadap peserta didik dan masyarakat sosial. Penilaian terhadap seorang guru akan negatif di mata masyarakat.

Guru sebagai pendidik yang profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan di sekitarnya. Masyarakat dapat melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari apakah memang ada yang patut dicontohi atau tidak. Semua itu dapat dilihat dari cara guru meningkatkan layanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan, berbicara dan bagaimana

---

<sup>10</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet. 11; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 18.

bergaul dengan peserta didik, teman kerjanya serta anggota masyarakat yang sering menjadi perhatian masyarakat luas.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin, tercipta, terbinanya kesiapan, dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret diri guru pada masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan bagi masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh peserta didik di ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat sekitarnya dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
2. Bagaimana proses interaksi guru PAI dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?
3. Apa saja yang menghambat dalam proses interaksi guru PAI dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima?

#### **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menfokuskan pada beberapa hal yaitu:

1. Kompetensi Guru



Kompetensi guru merupakan sesuatu yang seyogianya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang bisa ditunjukkan. Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi sebagai seorang guru, apalagi dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini.

Aspek yang peneliti fokuskan adalah guru Pendidikan Agama Islam. Dimana dalam pondok pesantren ini terdapat guru-guru pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, dan Akidah Akhlak.

## 2. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif baik itu sesama guru, tenaga pendidikan, maupun orang tua wali serta bergaul secara sopan dan santun dengan masyarakat sekitar.

Aspek yang peneliti fokuskan tentang kompetensi sosial guru yaitu tentang interaksi sosial. Dimana, interaksi sosial ini merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan guru, guru dengan sesama guru, guru dengan orang tua peserta didik, dan guru dengan masyarakat sekitar.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI untuk mengembangkan kompetensi sosial guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

- b. Untuk mengetahui proses interaksi guru dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.
- c. Untuk mengetahui yang menghambat proses interaksi guru dengan peserta didik, sesama guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai bahan bacaan, pelajaran, dan motivasi untuk guru yang mempunyai kompetensi sosial.
- 2) Sebagai bahan evaluasi untuk kepala sekolah sejauh mana pengembangan kompetensi sosial guru serta upaya untuk mengembangkan kompetensi sosial guru di sekolah tersebut.
- 3) Guru dapat memperoleh suatu informasi, saran, maupun kritikan tentang kompetensi sosial guru.
- 4) Guru dapat mengembangkan kompetensi sosialnya.
- 5) Guru dapat mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

### b. Secara praktis

- 1) Untuk peneliti, peneliti akan mendapatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman terkait dengan kompetensi sosial guru serta dapat menerapkannya dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat ketika menjadi seorang guru suatu kelak nanti.
- 2) Bagi universitas, sebagai laporan karya tulis ilmiah kepada UIN alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk meraih gelar kesarjanaan.

### **E. *Kajian Pustaka***

Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan di internet dan perpustakaan, penulis menemukan beberapa skripsi yang hampir semakna dengan skripsi yang penulis bahas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masitah yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di Pondok Pesantren Darul Hamid Kecamatan Bolo Kabupaten Bima”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Pengembangan Kompetensi Sosial Guru yaitu menerapkan peran sebagai da’i di masyarakat dan sebagai sosial keagamaan masyarakat contoh: MTQ, berperan aktif pada hari besar Islam dan menegaskan guru-guru untuk menjadi akhlak yang baik dari kompetensi sosial masyarakat, karna masyarakat berpandangan bahawa pondok itu lebih banyak belajar agama dari pada mata pelajaran lainnya. Interaksi guru dengan peserta didik menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak hanya peserta didik saja yang mendapatkan manfaat, namun juga para guru juga memperoleh umpan balik (feedback) apakah materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik atau tidak. Yang menghambat interaksi guru dengan peserta didik yaitu peserta didik akan merasakan bosan ketika proses belajar berlangsung, ketidaksukaan seorang peserta didik terhadap mata pelajaran yang disajikan atau yang diberikan seorang guru, guru hanya menyampaikan

materi saja tanpa melakukan sesi tanya jawab atau diskusi dan ketika seorang siswa melakukan kesalahan seorang guru tanpa sadar melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik.<sup>11</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Masita di atas adalah terletak pada tempat dilakukannya sebuah penelitian atau biasa disebut lokasi penelitian. Dimana tempat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, sedangkan peneliti sebelumnya adalah di Desa Daru Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi Ashsiddiq yang berjudul “Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial berarti kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para peserta didik dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli, dan empati kepada sesama. Kompetensi sosial guru dapat dikembangkan melalui peningkatan kecerdasan sosial, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan beradaptasi di tempat tugas.<sup>12</sup>

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Hasbi Ashsiddiq yaitu terletak pada kompetensi sosial seorang

---

<sup>11</sup> Masitah, “Pengembangan Kompetensi Sosial Guru di Pondok Pesantren Darul Hamid Kec. Bolo Kab. Bima”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Agama Islam Unismuh, 2017), h.

<sup>12</sup> M. Hasbi Ashsiddiq, “Kompetensi Sosial dalam Pembelajaran dan Pengembangannya”, *Jurnal* 17, no. 1 (2012): h. 66.



guru, dimana guru dalam mengembangkan kompetensi sosial lebih menfokuskan kepada peserta didik saja. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu baik untuk peserta didik, guru, maupun masyarakat sekitar.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tauhid Surohmat yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 3 Purwakarto Banyumas”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: kompetensi sosial yang dimiliki para guru PAI di SMP Muhammdiyah 3 Purwakarto Banyumas tahun pelajaran 2014/2015 tergolong baik karena sebagian indikator kompetensi yang ada dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 telah terpenuhi.<sup>13</sup>
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Syahraini Harahap yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Salah satu kompetensi (keahlian) yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi sosial. Yang mana, kompetensi sosial adalah suatu cara pandang bagaimana guru dapat bersosialisasi dengan peserta didik, teman sejawat (teman sesama guru), dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial sangatlah diperlukan oleh seorang guru karena hakikatnya guru sebagai panutan yang perkataanya selalu digugu dan ditiru. Kompetensi sosial guru erat kaitannya bagaimana cara guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh. Banyak cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan, misalnya melakukan diskusi terhadap

---

<sup>13</sup>Tauhid Surohmat, “Kompetensi Sosial Guru PAI di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Banyumas”, *Skripsi* (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2014/2015), h. 119.

masalah, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam, dan sebagainya.<sup>14</sup>

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafaruddin yang berjudul “Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru”. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa: pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang telah menerapkan prinsip inovasi dalam setiap unsur pembelajaran tersebut. Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Penciptaan pembelajaran yang inovatif sangat dipengaruhi oleh guru yang profesional. Profesionalitas guru yang tercermin dari empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian menjadi modal utama dalam pengembangan inovasi dalam pembelajaran. Kompetensi sosial guru yang tercermin dari kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dan menuangkan serta mengekspresikan pemikiran dan idenya merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran inovatif di kelas.<sup>15</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafaruddin yaitu judul penelitian. Dimana penelitiannya yaitu menghubungkan antara pembelajaran inovatif dengan kompetensi sosial guru. Sedangkan penelitian ini hanya menfokuskan pada pengembangan kompetensi sosial guru PAI.

---

<sup>14</sup>Siti Syahraini Harahap, “Kompetensi Sosial Guru”, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (2017), h. 437.

<sup>15</sup>Syarifuddin, “Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru”, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (2007), h.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. *Kompetensi Guru***

##### **1. Pengertian Kompetensi**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Dalam melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.<sup>16</sup>

Kompetensi dapat dilihat sebagai pilar kinerja dari suatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang yang profesional yang berkompeten itu harus bisa menunjukkan karakteristik utamanya. Misalnya, mampu melakukan suatu pekerjaan tertentu secara rasional, menguasai perangkat pengetahuan, menguasai perangkat sebuah keterampilan, memiliki daya tarik untuk memberikan motivasi, inspirasi, dan lain-lain.

Kompetensi individu juga dapat terbentuk karena adanya potensi bawaan dan lingkungan sekitar. Teori yang mendasari pemikiran ini adalah teori konvergensi yang dipelopori oleh William Stern.

Menurut teori ini, perkembangan pribadi dan kompetensi seseorang merupakan hasil dari proses kerja sama antara hereditas (Pembawaan) dan environment (lingkungan). Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan faktor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 45.

<sup>17</sup>Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, h. 156.

Kemampuan seseorang akan terlihat ketika adanya pembawaan kompetensi yang mutlak dari diri sendiri kemudian melakukan proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

Bagaimanapun baiknya hereditas, apabila lingkungan tidak menunjang dan mengembangkannya maka hereditas yang sudah baik akan menjadi laten (tetap tidur). Begitupun juga sebaliknya, apabila hereditas yang sudah tidak baik, namun lingkungan memungkinkan dan menunjang maka kompetensi ideal akan tercapai.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik mental, tetapi juga aspek spiritual. Adapun kompetensi menurut beberapa ahli yaitu:

a. Echols dan Shadily

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>18</sup>

b. Kenezovich

Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. tugas individu dalam sebuah lembaga, jelas berbeda dengan pencapaian tujuan lembaga, meskipun ia pasti sangat berkaitan. Tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang ditetapkan.<sup>19</sup> Tujuan dari sebuah lembaga akan tercapai apabila kerja sama antar lembaga dengan orang yang mencakup didalamnya dilakukan dengan baik, sehingga keinginan bersama dapat dicapai bersama.

c. Munandar

---

<sup>18</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Cet III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 26.

<sup>19</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 28.



Kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat Mundandar ini, menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi, yakni (a) faktor bawaan, seperti bakat, dan (b) faktor latihan seperti hasil belajar.<sup>20</sup> Kemampuan yang dibawa sejak lahir sampainya menjadi kebiasaan yang dibiasakan atas dasar latihan baik itu didapat rangsangan dari keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar.

d. Munsyi

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihwal yang tidak tampak.

e. Littrell

Kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Latihan dan praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian yang di jelaskan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun lingkungannya.

---

<sup>20</sup>Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 17.

<sup>21</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan*, h. 29.

Spencer and Spencer membagi lima karakteristik kompetensi<sup>22</sup> sebagai berikut:

a. Motif

Yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan dinginkan sehingga menyebabkan sesuatu. contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai suatu tujuan, dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya.

b. Sifat

Yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. begitu halnya dengan control diri emosional dan inisitif adalah lebih kompleks dalam merespons situasi secara konsisten. kompetensi sifat ini pun sangat diburuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.

c. Konsep Diri

Yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang. contohnya, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.

d. Pengetahuan

Yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.

e. Keterampilan

Yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer Komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, h. 63.

<sup>23</sup>Hamzah B. Uno, *Landasan Pembelajaran*, h. 64.

Dalam hal ini kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

## 2. Kompetensi Guru

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Menyadari akan profesi merupakan wujud eksistensi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka menjadi satu tuntutan bahwa guru harus sadar akan peran dan fungsinya sebagai pendidik.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat terutama pendidik diperguruan tinggi.

Guru tidak hanya mampu bersosialisasi di dalam lingkungan sekolah saja namun guru juga harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat karena itu adalah salah satu peran seorang guru dalam meningkatkan kompetensinya.

Peranan profesi adalah sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, komunikator terhadap orang tua murid dan masyarakat.<sup>24</sup> Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan dalam mengelola suatu pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>24</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 30.

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain, para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama. guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara professional. Ia tetap berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- b. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- c. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk mengembangkan profesi keguruan.<sup>25</sup>
- d. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai
- e. Guru yang melihat orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-peristiwa eksternal yang di bentuk dan yang digerakkan.
- f. Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya bukan menghalangi apalagi mengancam.<sup>26</sup>

Guru yang baik adalah guru yang dapat memahami dirinya sendiri, memahami orang lain, serta dapat membantu segala yang dibutuhkan orang lain ketika ada yang harus dibantu. Seorang guru harus bisa menyesuaikan dimanapun ia berada karena itu adalah penunjang keberhasilan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>25</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 15.

<sup>26</sup>Masito, Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Depag RI, 2009), h. 10.



Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multicultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, dan eksplorator.<sup>27</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Dari pernyataan ketiga poin diatas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik peserta didik serta memberikan arahan dan motivasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat dicapai dengan mudah.

---

<sup>27</sup>Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 9.

<sup>28</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 18.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.<sup>29</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran, bukan apa yang harus dipelajari, guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya. Kompetensi yang diharapkan oleh guru mencakup:

- a. Memiliki pemahaman landasan dan wawasan pendidikan, terutama yang terkait dengan bidang tugasnya.
- b. Menguasai materi pelajaran, minimal sesuai dengan cakupan materi yang tercantum dalam profil kompetensi.
- c. Menguasai pengelolaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
- d. Menguasai evaluasi hasil belajar dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
- e. Memiliki wawasan profesi serta kepribadian sebagai guru.<sup>30</sup> Guru harus mampu menguasai segala kemampuan yang melekat pada dirinya.

---

<sup>29</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 64.

<sup>30</sup>Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 46.

Aspek-aspek teladan mental guru dapat berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi, maka harus memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensive tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif.

Adapun pengertian kompetensi guru menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

a. Mohammad Amin

Kompetensi guru pada hakikatnya tidak bias dilepaskan dari konsep hakikat guru dan hakikat tugas guru. Kompetensi guru mencerminkan tugas dan kewajiban guru yang harus dilakukan sehubungan dengan arti jabatan guru yang menuntut suatu kompetensi tertentu.

b. Ace Suryadi

Mengemukakan bahwa untuk mencapai taraf kompetensi, seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya mahal. status kompetensi yang professional tidak diberikan kepada siapapun, tetapi harus dicapai dalam kelompok profesi bersangkutan.<sup>31</sup>

c. Muhibbin Syah

Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kemampuan internal yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 298-304.

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 229.

Guru harus bisa melaksanakan segala kewajiban untuk memenuhi segala kompetensi yang ada dalam diri seorang guru. Sebuah kewajiban harus dilaksanakan sesuai pekerjaan yang mengikat seorang guru.

d. Nana Sudjana

Mengemukakan empat kompetensi guru, yakni (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, serta (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang terdiri atas tiga kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan profesionalnya sebagai seorang guru, kompetensi yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dan kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Ketiga kompetensi tersebut sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru sebagai profesi yang layak mendapatkan sebuah penghargaan, baik secara finansial maupun non finansial.

**B. Jenis-Jenis Kompetensi**

Nana Sudjana telah membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi Bidang Kognitif

Artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkahlaku individu, serta pengetahuan umum lainnya.

2. Kompetensi bidang sikap

---

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset. 1989), h. 18.



Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya, sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya.

Guru dapat memberikan sikap yang patut dicontohi oleh peserta didiknya, sehingga ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung dapat dicintai atau disenangi oleh peserta didiknya agar tujuan kompetensi yang ingin dicapai bersama dapat terwujud dengan baik.

### 3. Kompetensi perilaku/performance

Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, dan lain-lain.<sup>34</sup>

Ketiga bidang kompetensi di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling memiliki keterkaitan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya bahwa ketiga kompetensi di atas tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.

Dalam persepektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, social, dan professional.<sup>35</sup>

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan mengelola pembelajaran. ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Seorang guru harus mampu memberikan sebuah ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan tersebut akan dipergunakan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

---

<sup>34</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 67-68.

<sup>35</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 30.

## 2. Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku peserta didik, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh peserta didik. Jadi guru harus bertekad mendidik sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain.

Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif. Guru yang disenangi, otomatis mata pelajaran yang ia ajarkan akan disenangi oleh peserta didik, dan peserta didik akan bergairah dan termotivasi sendiri mendalami mata pelajaran tersebut. Sebaiknya guru yang dibenci oleh peserta didik, akan tidak senang dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru, dan membentuk sikap antipasti terhadap mata pelajaran yang dipelajari tersebut.<sup>36</sup>

Guru itu harus bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena ini adalah salah satu tugas guru untuk membantu peserta didik yang bertaqwa dan beriman menjadi anak yang baik. Guru merupakan teladan yang baik untuk peserta didiknya dalam masalah agama.

Bila guru tidak percaya akan Allah misalnya, maka proses membantu peserta didik percaya akan lebih sulit. Guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi yaitu sikap bertanggung jawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada peserta didik memerlukan tanggung jawab yang besar.

## 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi

---

<sup>36</sup>Buchari Alma, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 141-142.

komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif, serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>37</sup>

Kompetensi sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Kompetensi sosial sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas seorang guru.

#### 4. Kompetensi Professional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan dengan materi ajar, (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam artu memiliki konsep teoretis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.<sup>38</sup>

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut.

Guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya. Menjadi guru professional bukan pekerjaan yang mudah untuk tidak mengatakannya sulit, apalagi di tengah kondisi mutu guru yang sangat buruk dalam setiap aspeknya.

---

<sup>37</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 52-53.

<sup>38</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 69.

### C. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>39</sup> Guru harus mampu bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya karna guru tidak hanya mampu memberikan materi kepada peserta didiknya tetapi guru juga bisa mendengar segala aspirasi masyarakat.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Kompetensi sosial ialah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melakukan tanggung jawab sosial.<sup>40</sup> Sebagaimana dalam qur'an surah Al Mudassir/74:38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝ ٣٨

Terjemahnya:

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 57.

<sup>40</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 93.

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 576.



Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia maka manusia itu bertanggung jawab atas segala yang menjadi perbuatannya. Segala resiko akan diterima olehnya.

Menurut Sukmadinata, “Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan.”<sup>42</sup>

Dalam kompetensi ini, terkandung pula berbagai kewajiban guru untuk meningkatkan kerja dan kinerja sosialnya atas beban dan tanggung jawab moralitas masyarakat di lingkungannya. Seorang guru harus bersifat sosial terhadap peserta didiknya dan masyarakat.

Moh. Uzer Usman, mengemukakan bahwa:

Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki oleh seorang guru. Sebab, kelangsungan proses pendidikan, dampaknya akan dirasakan bukan hanya oleh guru, melainkan juga oleh masyarakat yang memakai dan memakai lulusannya.<sup>43</sup>

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*<sup>44</sup>, menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi suatu kehidupan dimasa yang akan datang, guru mempunyai tanggungjawab yang amat besar terhadap kemajuan penerus bangsa yang akan menunjang kemaslahatan umat .

Keberhasilan peserta didik tergantung tercapainya kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru. kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki

---

<sup>42</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 53.

<sup>43</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 15.

<sup>44</sup>Gumelang dan Dahyat, *Evaluasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 213.

kemampuan sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator meliputi:

1. Interaksi guru dengan siswa

Dalam setiap proses pendidikan, pasti terjadi interaksi antara seorang guru dengan siswanya dalam menjalankan tugas pembelajarannya. Proses interaksi ini dilakukan untuk menyampaikan materi ajar. Interaksi ini sangat berkaitan dengan komunikasi, yaitu komunikasi antara seorang guru dan siswa. Hubungan ini didasari karena ingin mengintegrasikan suatu materi ajar dengan media pembelajaran. Jadi, interaksi baru dapat terjadi apabila seorang guru dan siswa sama-sama aktif dalam proses pembelajaran.

2. Interaksi guru dengan rekan kerja

Guru harus memelihara hubungan dengan rekan kerja ataupun guru lainnya, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Dalam hal ini, pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama guru harus ada untuk mewujudkan adanya perasaan persaudaraan yang mendalam anatar sesama guru. Hubungan sesama guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu hubungan formal dan hubungan kekeluargaan.

Guru dapat bersosial dengan sesama guru yang lain dalam sekolah, dalam hubungan keluarga, maupun dalam kehidupan sehari-hari karna tidak etis rasanya jikalau tidak saling menyapa satu sama lain, bermasalah karna masalah pribadi, dan sebagainya.

3. Interaksi guru dengan orang tua siswa

Guru dan orang tua siswa adalah masing-masing sebagai pendidik yang mempunyai peran penting atas anak. Keduanya adalah pendidik , tetapi orang tua

sebagai pendidik pertama yang berasal dari lingkungan keluarga, sedangkan guru sebagai pendidik pertama berada di lingkungan sekolah, fungsinya tidak lebih dari pada pembantu orang tua. Pada hakikatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membimbing anak ke arah kebahagiaan hidup di masa depan. Kebahagiaan dalam arti seluas-luasnya bagi orang tua beragama dan yang bercita-cita meninggikan agama tentu menginginkan anaknya berbahagia sesuai konsepsi agamanya.

#### 4. Interaksi guru dengan kepala sekolah

Interaksi guru dengan kepala sekolah sangat berpengaruh untuk peningkatan mutu cara mendidik dan penyediaan bahan ajar untuk proses pembelajaran siswa. Kepala sekolah mempunyai peran penting di sekolah, seluruh kegiatan yang terdapat di sekolah memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan menjadi sorotan yang lebih penting. Usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diantaranya adalah melakukan kerja sama dengan guru dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

#### 5. Interaksi guru dengan masyarakat.

Proses interaksi guru dengan masyarakat sangat diperlukan untuk mendidik seorang anak dan juga berguna untuk peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang baik dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat inspeksi sekolah dan guru menjadi giat dan baik. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru dapat menampilkan kinerja yang lebih baik dari sebelumnya.

Kompetensi sosial guru memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru mampu berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah.

2. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
3. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
4. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.
5. Guru tampil secara pantas dan rapi.
6. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan.
7. Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu.<sup>45</sup>

#### **D. Pola Interaksi Sosial**

##### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan proses dimana antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu sama lain.<sup>46</sup>

Dalam artian bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan dan pengaruh timbal-balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok individu, dan hubungan timbal-balik antara kelompok individu dengan kelompok individu yang lain.

Manusia sebagai insan individu masing-masing memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda.<sup>47</sup> Dilihat dari realitas tersebut berarti kehidupan sosial terdiri dari kelompok manusia yang beragam karakter dan kepribadian. Jika dua

---

<sup>45</sup>Muhammad Rahman, Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 52.

<sup>46</sup>J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 20.

<sup>47</sup>Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar sosiologi* (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.95.



orang saling melakukan interaksi, maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Karakter dan kepribadian merupakan sebuah dorongan yang melahirkan tingkah laku seseorang. Kepribadian yang dimaksud seperti pemikiran, sikap, cara-cara bertingkah laku, keinginan, tujuan, dan sebagainya.

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik, artinya berbeda satu dengan yang lain, bahkan walaupun merupakan hasil cloning, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. kemudian makhluk sosial, ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok yang mengakui keberadaanya dan dalam bentuk dimana ia dapat bergantung kepadanya. Semua itu adalah dalam rangka untuk saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, supirnya, dan seterusnya. Demikian pula dengan orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang memperkejakan dan mengubahnya.

H. Bonner dalam bukunya *social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>48</sup>

Kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua fungsi yakni sebagai obyek dan sebagai subyek. Dengan adanya dua fungsi ini timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup masyarakat. Jika manusia hanya sebagai obyek maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak terjadi sebuah kemajuan.

Sebaliknya, jika manusia hanya sebagai subyek, maka tidak mungkin hidup bermasyarakat sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada give dan take artinya adalah adanya umpan balik dari masing-masing anggota masyarakat. Jadi

---

<sup>48</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT Asdi Mahasatya, 1990), h. 54.

jelas bahwa berinteraksi antara satu sama lain antara individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok.<sup>49</sup>

Suatu contoh dalam hal seorang guru menghadapi peserta didiknya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial dapat berjalan dengan baik, sehingga terjadilah saling mempengaruhi satu sama lain.

Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung ketika pihak-pihak terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Artinya, ada ketersambungan antara peserta didik dan guru.

## 2. Proses-proses Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal-balik antara manusia dalam kehidupan sosial yang didorong oleh motif-motif internal, yaitu kepentingan dan tujuan yang beragam sehingga melahirkan pola-pola interaksi sosial.

Menurut Gillin dan Gillin, menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial<sup>50</sup>, yaitu sebagai berikut:

### a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling memahami dan kerja sama antara individu dengan kelompok atau dengan yang lainnya, dimana dalam prosesnya untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 62.

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Cet. VII; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 58-62.

#### b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Perlawanan diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan yang ingin dicapai bersama.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-hujurat;49:10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيَّتُمْ وَأَنقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara karena itu dimainkanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>51</sup>

Dalam Islam, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang biasa disebut dengan silaturahmi, yang artinya hubungan kasih sayang. Bentuk interaksi sosial yang banyak dilakukan oleh umat Islam pada kegiatan majelis ta'lim, menyambut bulan suci ramadhan, tahun baru Islam, hari raya 'idul firti dan hari raya 'idul adha maupun kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Dalam membangun hubungan sosial dpat dilakukan dengan cara seperti membuat acara reunion antar sesame sekolah, mengadakan acara seminar nasional, dan sebagainya.

### 3. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

#### a. Adanya Kontak Sosial

---

<sup>51</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* , h. 516 .

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi secara harafiah berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu terjadinya suatu hubungan badaniah tetapi dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti melalui alat teknologi, misalnya cara berbicara dengan orang lain melalui telepon, radio, surat, dan sebagainya.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap hal itu berdasarkan pengalaman yang pernah di alami.<sup>52</sup>

4. Faktor-faktor interaksi sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor-faktor, antara lain:

a. Faktor Imitasi

Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu sangat penting. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara.<sup>53</sup> Imitasi adalah sebagai proses belajar dari perilaku mengamati orang lain. Imitasi banyak dilakukan oleh anak-anak dengan meniru perilaku orang dewasa karena mereka mencoba belajar untuk menjadi dewasa.

---

<sup>52</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h. 55-57.

<sup>53</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 57.



b. Faktor Sugesti

Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan atau masyarakat.

c. Identifikasi Sebenarnya

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya.

d. Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan, bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.<sup>54</sup>

Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, ataupun hubungan pekerjaan.

Seseorang merasa simpati terhadap orang lain karena sikap, wibawa, maupun perilakunya. Misalnya, mengucapkan selamat ulang tahun pada hari ulang tahun merupakan wujud rasa simpati seseorang, atau membantu seseorang yang terkena musibah, dan lain sebagainya.

---

<sup>54</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 66.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok.<sup>55</sup>

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>56</sup> Metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Disamping itu, proses pada metode kualitatif yaitu proses yang diteliti harus terjadi sesuai dengan kenyataan dan tidak ada manipulasi. Dengan kata lain, jika pada penelitian tersebut ditemukan sesuatu hal yang minus, maka hal itu harus dilaporkan pada hasil penelitian.

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang penulis kemukakan di atas,

---

<sup>55</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36.

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 305.

maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat melakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. Penelitian ini memberikan suatu deskriptif atau gambaran tentang Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan oleh peneliti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

### **B. Sumber Data**

Setiap peneliti membutuhkan data karena data merupakan sumber informasi yang dapat memberikan gambaran utama tentang ada atau tidaknya suatu masalah yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>57</sup>

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut sebagai responden, yaitu orang yang merespon atau yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan berupa tulisan maupun lisan.

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, maka sumber data yang dapat memberikan informasi diantaranya yaitu:

#### 1. Sumber primer

Adalah sumber data yang memberikan secara langsung data kepada pengumpul data yang berupa wawancara, pendapat dari individu ataupun kelompok maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian.

---

<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. VI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 156.

Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survey) atau penelitian benda (metode observasi).

## 2. Sumber sekunder

Adalah sumber data yang memberikan secara tidak langsung data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>58</sup> Sumber data yang diperoleh melalui media perantara atau secara langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

### C. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data adalah alat yang digunakan pada saat melakukan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu:

#### 1. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.

Wawancara bisa dilakukan secara formal atau tidak formal. Secara formal wawancara dilakukan dengan persiapan yang sudah matang, dengan melakukan perjanjian terlebih dahulu antara pewawancara dengan yang diwawancarai, baik mengenai waktu, tempat dan materi atau topik wawancara. Sedangkan wawancara secara tidak formal adalah wawancara yang dilakukan tanpa persiapan terlebih dahulu, kapan dan dimana dilakukan sangat tergantung pada kesempatan yang

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 308-309.



baik pewawancara maupun yang yang diwawancara.<sup>59</sup> Jadi, ada dua wawancara yang digunakan oleh peneliti nanti adalah wawancara secara formal yaitu adanya persiapan terlebih dahulu dan wawancara tidak formal yaitu tanpa adanya persiapan apapun tetapi dapat dilihat situasi dan kondisinya.

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, ataupun benda mati.<sup>60</sup>

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan yang lain karena observasi tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Ada tiga jenis metode observasi yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi secara langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana teknik penyelidik melakukan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.
- b. Observasi secara tidak langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana penyelidik melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan bantuan alat, baik alat yang sudah ada maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan khusus.<sup>61</sup>
- c. Observasi partisipasif yaitu teknik pengumpulan data dimana penyelidik melakukan pengamatan atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 264.

<sup>60</sup>Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 270.

<sup>61</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Cet. VIII: Bandung, 1998), h. 162.

<sup>62</sup>Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 273.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi secara langsung dan observasi partisipatif yaitu untuk mengamati dan ikut serta dalam kegiatan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan Pengembangan Kompetensi Sosial guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwari Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dokumen sekolah melalui tokoh-tokoh pendiri dan kepala sekolah, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuhi Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima, struktur organisasi, keadaan peserta didik, guru dan karyawan/karyawati di tempat penelitian tersebut.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian.<sup>63</sup>

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan.

Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik

---

<sup>63</sup>Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, h. 247.

maupun logistiknya.<sup>64</sup>

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, maka penulis menggunakan pedoman penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pedoman Wawancara

Yaitu sebagai alat bantu wawancara yang hanya memberikan garis besar belaka atau pokok-pokok permasalahan, tidak diwujudkan pertanyaan secara tuntas. Pedoman ini dapat mengembangkan variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan ketika mendengar jawaban dari responden.<sup>65</sup>

#### 2. Pedoman Observasi

Yaitu instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengamati dan mencatat yang akan menjadi obyek penelitian.

#### 3. Pedoman Dokumentasi

Yaitu bentuk pengumpulan data dengan cara menghubungkan dengan permasalahan melalui dokumen-dokumen tertulis baik pada intansi terkait maupun referensi-referensi lainnya. Pengumpulan data melalui dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, laporan kerja, notulen rapat, rekaman kaset maupun video, foto, dll. Penggunaan dokumen ini dibutuhkan dalam penelitian karena dokumen ini dimanfaatkan untuk menguji, bahkan meramalkan hasil.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 305.

<sup>65</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 43.

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>66</sup>

Teknik analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>67</sup>

Teknik analisis data merupakan suatu proses untuk menganalisis data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan kemudian akan disusun sesuai dengan urutan yang telah ditentukan oleh data.

Adapun analisis data yang dilakukan adalah data kualitatif yang meliputi tiga komponen yaitu, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun komponen model interaktif dalam melakukan analisis data yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

#### 2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 335.

<sup>67</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 103.



yang bersifat naratif dan juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart.

### 3. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>68</sup>

### **F. *Pengujian Keabsahan Data***

Pengujian keabsahan adalah salah satu cara untuk mengetahui kebenaran terhadap data yang didapatkan oleh peneliti. Apakah data yang diperoleh merupakan data yang benar atau tidak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

---

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338-345.

## 2. Analisis Kasus Negatif

Peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda, maka data yang ditemukan sudah dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya atau dengan kata lain melakukan penelitian ulang.

## 3. Menggunakan Bahan Referensi

Adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

Data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian ini, seperti canera, handycam, alat rekam suara, dan sebagainya.

## 4. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>69</sup>

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan partisipan demi kebenaran temuan. Membercheck adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan kepada pemberi data. Aktivitas ini juga dilakukan untuk mengambil temuan kembali kepada pemberi data dan menanyakan kepada mereka secara lisan maupun tertulis tentang kebenaran laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut.

---

<sup>69</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 372-375.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Karakteristik Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri**

Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Madapangga merupakan salah satu tulang punggung Pendidikan Nasional yang diharapkan dapat mewujudkan keunggulan terpadu aspek agama (Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi kepada life skill) melalui pendidikan berbasis luas (Boar Based Education) ditengah-tengah upaya memacu percepatan mutu Pendidikan Nasional.

Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri Madapangga adalah sekolah umum yang bercirikan islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Bima mempunyai tatanan yang sejajar dengan sekolah menengah atas (SMA). pelajaran umum diselenggarakan sesuai dengan yang diselenggarakan oleh sekolah umum. tetapi ada nilai lebih yang dimiliki yaitu Pendidikan Agama mendapat porsi yang lebih banyak dengan sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

##### **2. Profil dan Identitas Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri**

###### **a. Profil**

- 1) Nama Pondok : Al-Anwari
- 2) Alamat : Jl. Lintas Woro. Mpuri – Madapangga – Bima
- 3) Berdiri : 22 Juni 2006
- 4) Pendiri : Drs. H. Anwar H. Manan

###### **a) Keadaan dan Santri :**

- 1) Santri : I: 32 Orang, II: 43 Orang, III: 33Orang
- 2) Jumlah : 108 orang

3) Pengajar : 38 Orang

a) Ketua LPI :

1. Nama : Drs. H. Anwar H. Manan
2. Umur : 57 Tahun

b) Pimpinan Pondok :

1. Nama : Drs. H. Anwar H. Manan
2. Umur : 57 Tahun

b. Visi dan Misi

1) Visi

Terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpendangan kedepan, cakap terampil, mandiri, kreatif, toleran serta memiliki etos kerja dan bertanggung jawab kemasyarakatan.

2) Misi

- a) Penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah subhanahu wata'ala serta pembinaan akhlakul karimah yang Qur'ani
- b) Pengembangan pendidikan keilmuan dan wawasan.
- c) Pengembangan minat dan bakat.
- d) Pembinaan keterampilan dan keahlian
- e) Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian
- f) Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
- g) Penanaman tanggung jawab keagamaan, kemasyarakatan dan negara.
- c. Keadaan Siswa dan guru Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri

1) Keadaan Siswa

Periode	Jumlah Santri			Rasio Pendaftar dan diterima
	L	P	Jml	



2018/ 2019	53	57	110	100 %
2019 / 2020	52	56	108	100

## 2) Keadaan Guru

Ijazah Tertinggi	Jumlah	
	GT	GTY
S3 / S2	-	1
S1	-	37
D3	-	-
D2 / D1 / SLTA	-	-

*Sumber: Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri*

### B. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI

Komptensi sosial guru merupakan kemampuan seorang pendidik yang berlangsung di dalam sekolah saja tetapi berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Kompetensi sosial adalah bagaimana cara seorang guru mampu membangun komunikasi yang baik dengan lawan bicaranya agar tercapainya tujuan bersama sehingga hal-hal yang bersifat sosial atau bersama dapat dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara dari Abbas selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu Qur'an Hadits mengatakan bahwa:

Kompetensi sosial guru bukan hanya berkaitan dengan proses pembelajaran berlangsung tetapi bagaimana berhubungan sosial dengan masyarakat ketika berada diluar sekolah. Artinya pengaruh seorang guru sangat penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami tentang kompetensi sosial guru. Dimana seorang guru

<sup>70</sup>Abbas, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 29 Juli 2019 di Ruang Guru MA

harus mampu membangun komunikasi antar sesama manusia, baik itu komunikasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, teman kerja dan masyarakat sekitarnya.

Guru PAI mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena ia merupakan teladan bagi orang lain. Harus bisa memberikan contoh yang baik, ketika pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah maka bentuk pengaplikasiannya akan dilihat dalam lingkungan masyarakat.

Kompetensi sosial guru PAI di kemukakan oleh pak Edison selaku guru Pendidikan Agama Islam yakni:

Kompetensi sosial guru adalah selalu melibatkan masyarakat dalam segala bentuk kegiatan baik itu dalam pondok maupun di luar pondok. Bentuk kegiatannya yaitu selalu mengadakan pengajian, safari ramadhan di setiap desa.<sup>71</sup>

Jelas bahwa apapun bentuk kegiatannya guru selalu melibatkan masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya begitupun sebaliknya, ketika masyarakat mengadakan sebuah kegiatan seperti: Hajatan, pembangunan mesjid, majelis ta'lim tentu melibatkan guru PAI. Karna masyarakat beranggapan bahwa guru PAI adalah guru yang beda dari guru lainnya karna memiliki kemampuan dalam hal agama yang patut dicontohi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh

Nurjannah selaku guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih yaitu:

Kompetensi sosial guru PAI adalah kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang lain seperti Tahfidz, ceramah. Suatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh guru lain. Bentuk kegiatan, ajarkan halaqah, ngaji bersama adanya umpan balik, saling bertanya ketika tidak tau dsb. Seperti bertanya tentang nama-nama lagu, makhrijul huruf, adab-adab membaca bacaan sholat, dan qur'an. Apakah Contoh yang disampaikan sudah diterapkan atau tidak.<sup>72</sup>

Komunikasi yang dibangun oleh seorang guru sangat baik yaitu lebih mendekatkan guru dengan peserta didik itu sendiri. Mengajarkan hal-hal yang

---

<sup>71</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts

<sup>72</sup>Nurjannah, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 2 Agustus 2019 di ruang kelas X MA

bersifat keagamaan merupakan tugas wajib yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Apapun bentuk pelajaran yang diberikan oleh seorang guru PAI lebih-lebih yang berkaitan dengan keagamaan akan memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik untuk masa depan mereka, karna ilmu yang mereka dapat akan mereka aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa bentuk kompetensi sosial guru PAI yang dilakukan oleh guru PAI yaitu:

1. Kegiatan Islami di hari jum'at di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik seluruhnya, seperti: Yasinan bersama, ceramah agama.
2. Untuk peserta didik yang mondok ada kegiatan yang mereka lakukan yakni pada saat bulan suci Ramadhan yaitu safari ramadhan. Yang bertindak sebagai penceramah adalah dari peserta didik sendiri bukan dari guru, guru hanya mengarahkan dan membuat konsep ceramah, melatih peserta didiknya agar bisa tampil di depan masyarakat khususnya di desa sekitaran pondok.
3. Kegiatan yang bernuansa Islami di kalangan masyarakat, seperti: ceramah agama, majelis ta'lim, mengisi kutbah jum'at pembina'an TPA, pembinaan remaja mesjid, dan MTQ.

Demikian juga yang diutarakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam tentang bentuk kompetensi sosial guru PAI yaitu Ibu Eva yang mengatakan bahwa:

Sebelum pulang sekolah ba'da dzuhur sholat bersama dulu di sekolah untuk yang tidak tinggal di pondok. Untuk peserta didik yang mondok, selesai ashar peserta didik melakukan sholat berjamaah, belajar mengaji, hafalan quran, maupun kegiatan lainnya. Ada beberapa peserta didik yang tidak ikut sholat berjamaah yaitu yang berhalangan bagi yang perempuan, ada juga yang berhalangan karena sakit. Yang mengikuti kegiatan ini

bukan hanya peserta didik yang mondok saja namun diperuntukkan seluruh peserta didik.<sup>73</sup>

Berdasarkan penuturan informan bahwa segala bentuk kompetensi sosial guru dilakukan dalam berbagai kegiatan yang tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Tentu ini menjadi penunjang bagi peserta didik agar mampu mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi peserta didik yang berkualitas di bidang keagamaan.

Keberhasilan suatu kompetensi seorang guru adalah mengembangkan kompetensi yang dimilikinya, mampu merubah peserta didiknya, membimbing, melatih, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat sehingga tujuan akan mudah dicapai bersama.

Tentu dalam mendengarkan aspirasi peserta didik tidak mudah untuk dilakukan, namun dengan tekad yang kuat maka In syaa Allah akan mendapat hasil yang baik pula. Seperti yang dijelaskan dalam Al qur'an surah Al-Baqarah;2:197 yang berfirman:

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

Terjemahnya:

*"Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya."*<sup>74</sup>

Ayat ini ingin memberi ketenangan pada setiap hati yang gelisah. Ingatlah selalu bahwa tidak ada kebaikan kita yang sia-sia. Pahala atas kebaikan itu terjaga rapi disisi-Nya, walau tidak ada seorang pun yang berucap terima kasih atas jasa kita.

---

<sup>73</sup>Eva, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuhi, "Wawancara", tanggal 27 Juli 2019 di ruang guru MA

<sup>74</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Pustaka Marwa, 2013), h. 31.



Ikhlasakan hati hanya untuk Allah. Karena sebesar apapun balasan yang kita harapkan dari manusia tidak akan sebanding dengan hadiah Allah yang telah dipersiapkan untuk kebaikan-kebaikan kita. Berharap kepada sesama manusia boleh saja tetapi yang paling baik adalah berharap kepada Allah swt serta mengharap pertolongannya.

Beberapa upaya perlu dilakukan oleh seorang guru PAI untuk mengembangkan kompetensi sosial guru yaitu:

1. Adanya pembiasaan kegiatan yang bernuansa Islami yang dilakukan di waktu perkuliahan seperti kajian-kajian Islami dan sebagainya, kemudian di terapkan di sekolah tempat kita mengajar, seperti mengisi Imtaq, ceramah agama yang diterapkan di sekolah akan terbiasa juga berceramah di depan masyarakat.
2. Mengajarkan Peserta didik lebih memahami potensi yang peserta didik sendiri miliki.
3. Selalu dekat dengan siswa, teman kerja serta berinteraksi dengan masyarakat.<sup>75</sup>

### **C. *Proses Interaksi Sosial***

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya, yang melibatkan seseorang mampu membangun komunikasi dengan orang lain. Artinya ada hubungan timbal balik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh pak Abbas selaku guru pendidikan agama islam pada mata pelajaran qur'an hadits yaitu:

Interaksi sosial adalah hubungan sosial kemasyarakatan. Kita yang sebagai pembawa ilmu pengetahuan mampu tidak membawa hal yang positif terhadap masyarakat. Mampu memberikan pencerahan hidup kepada masyarakat sekitar.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts

<sup>76</sup>Abbas, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 29 Juli 2019 di Ruang Guru MA

Guru harus mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan masyarakat karena tugasnya adalah sebagai tenaga pendidikan yang mampu membawa perubahan untuk masyarakat sekitarnya.

Guru harus mampu membangun interaksi yang baik agar yang mendengarkan juga dapat memberikan respon yang baik pula. Seperti yang dikatakan oleh pak edison menyatakan bahwa:

Interaksi sosial merupakan hubungan sesama manusia dengan manusia lainnya.<sup>77</sup>

Dalam interaksi sosial beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya orang yang menjadi lawan komunikasi, karena tanpa adanya balasan dari komunikasi yang berlangsung tentu proses interaksi sosial tidak akan terjadi.

Interaksi sosial sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, baik itu interaksi guru dengan peserta didik, guru dengan rekan kerja, maupun guru dengan masyarakat sekitar.

#### 1. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Dalam proses interaksi sosial komunikasi yang baik harus bisa dilakukan oleh seorang pendidik terlebih khusus guru PAI agar komunikasi dengan peserta didik dapat terjalin dengan baik, baik itu ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di hari-hari biasa.

Proses interaksi sosial dapat dilihat ketika seorang guru memberikan tugas dalam bentuk diskusi, atau menyuruh peserta didik untuk menjawab sebuah pertanyaan atau justru sebaliknya seorang peserta didik memberikan pertanyaan terhadap gurunya, tentu ini membangun komunikasi yang baik antar guru dengan peserta didik, artinya ada umpan balik.

---

<sup>77</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts

Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya, yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap mereka. Seperti halnya mengucapkan salam ketika bertemu guru, berdo'a ketika membuka pembelajaran maupun menutup pembelajaran, memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat bagi yang perempuan, berbicara sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Apapun bentuk perilaku yang diajarkan oleh seorang guru maka akan berpengaruh kepada peserta didik ketika berlaku di kalangan masyarakat, dan masyarakat pun akan memberikan penilaian bahwa seorang guru mampu memberikan pelajaran yang sesuai norma di dalam sekolahnya.

Karakteristik setiap peserta didik sangatlah berbeda-beda, tentu kemampuan mereka pun berbeda-beda, ini adalah tugas seorang guru bagaimana kemampuan tersebut dapat menjadi sesuatu yang istimewa ketika mereka sudah dewasa nanti, ini akan berpengaruh untuk pertumbuhan akal pikiran mereka.

Pada umumnya, pemikiran peserta didik untuk hal-hal yang membuat mereka sendiri terjerumus dalam sebuah permasalahan. Seperti berantem dalam sekolah dengan teman sejawat. Hal ini akan memberi pengaruh buruk kepada peserta didik lainnya, maka dari itu seorang guru harus mampu menyelesaikan permasalahan seperti ini, karna tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melainkan memberi pencerahan, nasehat, dan motivasi untuk peserta didik yang bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Eva selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu:

Ketika ada percecokkan antara peserta didik, yang dilakukan oleh guru yaitu memanggil peserta didik yang bersangkutan,<sup>78</sup> kemudian menanyakan apa permasalahannya, kemudian menasehatinya.

Permasalahan seperti yang dikemukakan di atas serta cara untuk mengatasinya merupakan tugas seorang guru ketika diperhadapkan dengan sebuah permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan tidak di bawa keluar dari sekolah.

Guru memberikan pengertian sebuah permasalahan diselesaikan dalam ruang sekolah saja tidak diketahui oleh orang tua peserta didik maupun masyarakat. Tetapi jika permasalahan cukup besar, maka yang dilakukan oleh seorang guru adalah memanggil orang tua peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh pak edison yang mengatakan bahwa:

Kalau ada permasalahan dengan peserta didik, walaupun masalahnya besar maka orang tua peserta didik akan di undang untuk ke sekolah untuk memberitahukan permasalahannya dan pernah terjadi kasus yang seperti ini.<sup>79</sup>

## 2. Interaksi guru dengan rekan kerja

Interaksi Guru dengan rekan kerja yaitu saling bertukar pikiran antar sesama guru. Seperti diskusi masalah pembelajaran, memotivasi satu sama lain, memberikan kritikan maupun saran, saling berpendapat ketika rapat, dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak edison menyatakan bahwa: Guru dengan guru saling memberikan masukan tentang materi pembelajaran dan motivasi.<sup>80</sup>

Interaksi sosial dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama guru, memahami satu sama lain, serta bisa memecahkan permasalahan secara bersama.

---

<sup>78</sup>Eva, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 27 Juli 2019 di ruang guru MA

<sup>79</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts

<sup>80</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts



Hubungan yang di bangun dengan cinta tidak tergoyahkan meski masalah sebesar apapun, yang terpenting saling percaya satu sama lain.

Allah berfirman dalam Alqur'an surah Ar-Ra'd;13:25 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

Terjemahnya:

orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).<sup>81</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menepati janjinya terhadap orang-orang yang memutuskan hubungan persaudaraan bahwa Dia akan memberikan hal yang buruk terhadap manusia yang tidak pernah mau mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.

Ketika seorang guru diperhadapkan dengan masalah perbadi, maka yang perlu dilakukan oleh seorang guru tidak membawa permasalahan tersebut ke dalam lingkungan sekolah karna takutnya menghambat interaksi antar sesama guru itu tidak baik. Contoh masalah pribadi tentang saling menyukai antar guru yang satu dengan guru yang lain, dan pembentukan kelompok-kelompok kecil.

Sesuai yang dikemukakan oleh pak Abbas selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

Ketika ada permasalahan yang terjadi di sekolah ada kelompok-kelompok tersendiri, dan sebagainya menurut saya ini adalah hal yang biasa, kegengsian, dan ada beberapa faktor salah satunya karna kebutuhan, artinya saya ada karna dia butuh begitupun sebaliknya. Hal-hal yang seperti ini tidak ada kaitannya dengan yang menghalangi proses sosialnya guru di sekolah karna kita tidak batasi kita mau bergaul dengan siapa itu haknya mereka. Namun dalam pemahaman agama tidak diperbolehkan

---

<sup>81</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Pustaka Marwa, 2013), h. 252.

untuk memutuskan tali silaturrahi hanya karna sebuah permasalahan tetapi harus diselesaikan secara baik-baik.<sup>82</sup>

Silaturrahi harus tetap terjaga satu sama lain karena ini adalah salah satu contoh perbuatan yang ada pada diri Rasulullah saw. yang patut kita teladani secara bersama-sama. Ajaran Islam mengajarkan hal yang demikian bahwa menjaga tali silaturrahim satu sama lain adalah tugas kita sebagai manusia.

Begitu juga yang dikemukakan oleh ibu eva tentang permasalahan yang sama yakni:

Apabila di perhadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi, saya tidak mau ikut campur karna biarlah mereka sendiri yang menyelesaikannya. Pengaruh yang menghambat terjadinya interaksi sosialpun tentu ada pengaruhnya menurut saya. Tetapi sejauh yang saya lihat hubungan dalam sekolah terlihat baik-baik saja.<sup>83</sup>

Sesuai yang dikemukakan oleh dua orang guru di atas, jika permasalahan tidak bisa selesaikan secara baik-baik tentu akan berpengaruh buruk untuk guru sendiri maupun orang lain. Seperti tidak saling menyapa, galau, sehingga proses pembelajaran ataupun komunikasi seperti biasanya tidak efektif lagi.

Interaksi Guru dengan rekan kerja dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Membangun komunikasi tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja namun membuat group untuk berkomunikasi.
  - b. Ikut dalam kegiatan rapat
  - c. Sama-sama Menghadiri hajatan rekan kerja
  - d. Pengajian, dan sebagainya<sup>84</sup>
3. Interaksi guru dengan orang tua peserta didik

---

<sup>82</sup>Abbas, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 29 Juli 2019 di Ruang Guru MA

<sup>83</sup>Eva, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 27 Juli 2019 di ruang guru MA

<sup>84</sup>Abbas, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 29 Juli 2019 di Ruang Guru MA

Orang tua adalah pendidik utama dalam sebuah keluarga. Orang tua harus mampu memberikan pengajaran kepada anaknya supaya bisa menjadi pribadi yang berakhlak baik dan sesuai yang disyariatkan oleh Al-qur'an dan sunnah.

Kerja sama antar guru dengan orang tua peserta didik harus di bangun lebih baik agar membimbingnya lebih mudah, orang tua membimbingnya di lingkungan keluarga sementara seorang guru membimbingnya di lingkungan sekolah. Pada dasarnya keduanya adalah seorang pendidik yang menginginkan seorang anak dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan konsep islami.

Hasil wawancara yang dinyatakan oleh pak abbas selaku guru pendidikan agama islam yaitu:

Interaksi dengan orang tua peserta didik itu perlu, seperti halnya ketika rapat dengan orang tua wali.<sup>85</sup>

Guru tidak hanya mengundang orang tua peserta didik untuk menghadiri undangan dari sekolah, melainkan datang berkunjung di rumah orang tua peserta didik untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik itu sendiri.

#### 4. Interaksi guru dengan masyarakat

Proses interaksi antar guru dengan masyarakat sangat membantu kinerja-kinerja guru untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seorang guru harus mampu memberikan segala bentuk kemampuan yang dimilikinya untuk membantu segala kebutuhan masyarakat.

Hasil Wawancara yang dikemukakan oleh ibu nurjannah menyatakan bahwa:

Guru dengan masyarakat 80 persen dekat dengan masyarakat terutama dengan para pejabat, pembina-pembina guru ngajinya, para ustadzah baik wali murid maupun masyarakat biasa. Bentuk kegiatannya Seperti ikut serta membaca tilawah ketika di undang oleh masyarakat untuk membacakan kalam ilahi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Abbas, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 29 Juli 2019 di Ruang Guru MA

<sup>86</sup> Nurjannah, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 2 Agustus 2019 di ruang kelas X MA

Kompetensi yang seperti ini jarang dimiliki oleh guru seperti biasanya dan pantas diberi apresiasi, dan tentu anggapan masyarakat bahwa guru yang seperti ini sangat diminati atau disenangi oleh peserta didik maupun teman sejawatnya.

Kemampuan seorang guru apalagi guru yang mengajarkan tentang Islam adalah sangat diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan seorang peserta didik, sehingga keberhasilan seorang guru dapat tercapai dengan baik.

#### **D. *Faktor-faktor yang menghambat dalam interaksi sosial***

Interaksi sosial yang dimaksud disini adalah hubungan timbal balik antara seorang guru dengan peserta didik, guru dengan sesama guru, guru dengan orang tua peserta didik, dan guru dengan masyarakat sekitar.

Ada beberapa faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Peserta didik tidak ikut proses pembelajaran dikarenakan sakit
2. Jadwal pembelajaran, guru jarang bertemu satu sama lain
3. Masalah pribadi di bawa ke sekolah, sehingga tidak saling menyapa dan lain sebagainya.
4. Orang tua murid sibuk ke sawah, sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan Guru ketika ada pertemuan<sup>87</sup>

Beberapa hambatan di atas adalah yang terjadi dalam ruang lingkup sekolah. Sesuai peneliti yang pahami bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam melakukan interaksi sosial baik dalam ruang lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam lingkungan masyarakat tidak ada hambatan apapun dalam melakukan interaksi sosial antara guru dengan masyarakat. Artinya, seorang guru PAI mampu membangun komunikasi yang baik terhadap masyarakatnya sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh seorang guru dapat terlaksana.

---

<sup>87</sup>Edison, Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Al-Anwari Mpuri, "Wawancara", tanggal 30 Juli 2019 di depan Kelas IX Mts



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis hasil data yang terkumpul di lapangan, selanjutnya penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi dengan beberapa guru maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru PAI dapat dikembangkan ketika Guru PAI mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena ia merupakan teladan bagi orang lain. Harus bisa memberikan contoh yang baik, ketika pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di sekolah, bersosial dengan guru yang lainnya maka bentuk pengaplikasiannya akan dilihat dalam lingkungan masyarakat. Seorang guru dapat mengaplikasikan segala bentuk kegiatan yang bersifat sosial dan tentu tidak terlepas dari kegiatan yang bersifat keagamaan. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI seperti: Ceramah agama, pengajian, majelis ta'lim, mengisi kutbah jum'at, pembina'an TPA, pembinaan remaja mesjid, marawis, dan MTQ.
2. Berdasarkan wawancara mendalam dan dokumentasi maka guru perlu berinteraksi sosial dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Guru PAI pun sangat baik interaksinya dengan peserta didik, teman kerja, orangtua peserta didik, serta masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan pun guru PAI ikut berpartisipasi di dalamnya dan disitulah interaksi sosial terjadi. Baik itu pada saat membicarakan hal yang berkaitan dengan pembelajaran,

memberikan masukan, saran ataupun motivasi satu sama lain serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

3. Berdasarkan keterangan beberapa informan guru-guru PAI ketika melakukan interaksi sosial, terdapat beberapa hambatan saja yaitu peserta didik tidak ikut proses pembelajaran dikarenakan sakit, jadwal pembelajaran, guru jarang ketemu satu sama lain, masalah pribadi di bawa ke sekolah sehingga tidak saling menyapa dan orang tua murid sibuk ke sawah ketika ada rapat berlangsung di sekolah. Artinya bukan permasalahan yang besar namun hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang mudah.

#### **B. *Implikasi Penelitian***

1. Bagi sekolah hendaknya guru-guru dan khususnya guru-guru PAI dapat mengembangkan kompetensi sosial gurunya agar sosialisasinya dengan masyarakat dapat dilakukan dengan baik dan proses interaksi sosial tidak ada hambatan apapun.
2. Bagi guru pendidikan agama islam selaku pendidik yang mempunyai citra yang bagus di mata masyarakat serta mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan di bidang keagamaan hendaknya mampu memberikan teladan yang baik untuk peserta didik dan masyarakatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil Husin Al Munawar, Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Al-Shiddieqy, Hasbi. *Al-Islam II*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Cet. VII; Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- B. Uno, Hamzah. *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: NurulJannah, 2004.
- B. Uno, Hamzah, Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- B. Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Dahyat, Gumelang. *Evaluasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Daud Ali, Mohammed. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Djumransjah. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi". Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Pustaka Marwa, 2013.
- Hafid, Anwar, Ahiri, Jafar dan Haq, Pendaish. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet I; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hamdayama, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hasbi al-Shiddieqy, Muhammad *al-Islam I*. Semarang: Pustaka Riski Putra, 1998.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 1992.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- M. Setiadi, Elly, Kolip, Usman. *Pengantar Sosiologi*. Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Narwoko, J. Dwi, Suyanto, Bagong. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Cet III; Jakarta: Kencana, 2007.
- Poedjiadi, Anna. *Sains dan Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet XX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rahman, Muhammad, Amrin, Sofan. *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXIV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXVI; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Praktiknya*. Cet. XIV; Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Usman, Moch Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Jadwal Imtaq

No	Waktu	Petugas	Pembina/Pemateri
1	Jum'at, 26 Juli 2019	Kelas VII	Ustadz. M. Fadlan
2	Jum'at, 2 Agustus 2019	Kelas VIII	Ustadz. Lukman, S.Pd
3	Jum'at, 9 Agustus 2019	Kelas IX	Ustadz. M. Fadlan
4	Jum'at, 16 Agustus 2019	Kelas X	Ustadz. Lukman, S.Pd
5	Jum'at, 23 Agustus 2019	Kelas XI	Ustadz. M. Fadlan
6	Jum'at 30 Agustus 2019	Kelas XII	Ustadz. Lukman, S.Pd
7	Jum'at, 6 September 2019	Kelas VII	Ustadz. M. Fadlan
8	Jum'at, 13 September 2019	Kelas VIII	Ustadz. Lukman, S.Pd
9	Jum'at, 20 September 2019	Kelas IX	Ustadz. M. Fadlan
10	Jum'at, 27 September 2019	Kelas X	Ustadz. Lukman, S.Pd
11	Jum'at, 4 Oktober 2019	Kelas XI	Ustadz. M. Fadlan
12	Jum'at, 11 Oktober 2019	Kelas XII	Ustadz. Lukman, S.Pd
13	Jum'at, 18 Oktober 2019	Kelas VII	Ustadz. M. Fadlan
14	Jum'at, 25 Oktober 2019	Kelas VIII	Ustadz. Lukman, S.Pd
15	Jum'at, 1 September 2019	Kelas IX	Ustadz. M. Fadlan
16	Jum'at, 8 November 2019	Kelas X	Ustadz. Lukman, S.Pd
17	Jum'at, 15 November 2019	Kelas XI	Ustadz. M. Fadlan

18	Jum'at, 22 November 2019	Kelas XII	Ustadz. Lukman, S.Pd
19	Jum'at, 29 November 2019	Kelas VII	Ustadz. M. Fadlan

Catatan:

1. Pengurus Osis sebagai koordinator Pelaksana
2. Siswa wajib hadir disekolah sebelum jam 07.00, pengurus osis wajib hadir jam 06.50
3. Wali kelas yang bertugas sebagai petugas Imtaq wajib hadir pada pelaksanaan IMTAQ untuk mengatur proses pelaksanaan kegiatan IMTAQ



## 2. Jadwal Mata Pelajaran

HARI	JAM KE	KELAS			HARI	JAM KE	KELAS		
		X	XI	XII			X	XI	XII
SENIN	1	UPACARA			KAMIS	1	25L	19K	2B
	2	37B	1C	4 K		2	25L	19K	2B
	3	37B	1C	4 K		3	37B	28A	20C
	4	34A	23H	5 G		4	37B	28A	20C
	ISTIRAHAT			ISTIRAHAT					
	5	34A	23H	5 G		5	20E	19K	10E
	6	12H	5G	13Q		6	20E	19K	10E
	7	12H	5G	13Q		7	17O	10E	34R
	8	13Q	34P	26T		8	17O	10E	34R
	9	13Q	34P	26T					
SELASA	1	7P	9L	2B	JUM'AT	1	I M T A Q		
	2	7P	9L	2B		2	3D	17N	21N
	3	14M	8B	23H		3	3D	17N	21N
	4	14M	8B	23H		4	21N	24T	29D
	ISTIRAHAT			ISTIRAHAT					
	5	11T	5G	6O		5	21N	24T	29D
	6	11T	5G	6O					
	7	16I	6O	5G					
	8	16I	6O	5G					
RABU	1	35J	23H	9L	SABTU	1	27K	22D	20C
	2	35J	23H	9L		2	27K	22D	20C
	3	27K	8B	26T		3	12H	1C	7P
	4	27K	8B	26T		4	12H	1C	7P
	ISTIRAHAT			ISTIRAHAT					
	5	22F	24T	23H		5	36G	31F	15F
	6	22F	24T	23H		6	36G	31F	15F
	7	33R	30Q	4K		7	31C	34R	28A
	8	33R	30Q	4K		8	31C	34R	28A

KODE	NAMA GURU	KODE	MATA PELAJARAN
1	Abdullah, S.Pd	A	B. Arab
2	Titi Pujiarti, S.Pd., M.Pd	B	Matematika
3	Syarifuddin, A.PK	C	Geografi
4	Lukman, S.Pd	D	Kesenian/Seni Budaya
5	Firdaus, SE	E	Sejarah
6	Edyson, S.PdI	F	PKN
7	Eva Rahmiatun, S.PdI	G	Ekonomi
8	Junari, S.Pd	H	B. Inggris
9	Faisal, S.Pd	I	Fisika
10	Murni, S.Pd	J	Kimia
11	Sri Rahma, S.Pd	K	B. Indonesia
12	St.Rahmatun Zuhra, S.Pd	L	Penjaskes
13	Ibnu Abbas, S.PdI	M	Biologi
14	Nurhidayati, S.Pd	N	Fiqh
15	Upit Meita, S.Pd	O	Aqidah Akhlak
16	Ikas Maryati, S.Pd	P	SKI
17	Uswatunnisah, S.PdI	Q	Qur'an Hadist
18	Azhar, S.PdI	R	Mulok/Prakarya
19	Sirajuddin, S.Pd	S	BP/BK
20	Yayu, S.Pd	T	Sosiologi
21	Nurjannah, S.PdI		
22	Uswatun Hasanah, S.Pd	<b>KET</b>	
23	Darmon, S.Pd		
24	Lulu Niswati, S.Pd	1	Kode Guru
25	Ariyanto, S.Pd	A	Kode Mata Pelajaran
26	Najamudin, S.Pd		<b>Jadwal Waktu Belajar</b>
27	Suryati, S.Pd	I	07:15 - 07:55
28	Khaerunnisah, S.PdI	II	07:55 - 08:35
29	Nunung Ferdian, S.Pd	III	08:35 - 09:15
30	Nurfitriani, SH	IV	09:15 - 09:55
31	Arfah, S.Pd	<b>ISTRH</b>	<b>09:55 - 10:10</b>
32	Irwan, S.Pd	V	10:10 - 10:50
33	M. Fadlan	VI	10:50 - 11:30
34	Nurwahidah, S.PdI	VII	11:30 - 12:10
35	Desi Arfianti, S.Pd	VIII	12:10 : 13:50
36	Muji Astuti, SE	IX	13:20 : 14:15
37	Nurlina, S.Pd		



### 3. Nama-Nama Pegawai Guru

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Abdullah, S.Pd	Geografi
2	Titi Pujiarti, S.Pd., M.Pd	Matematika
3	syarifuddin, A.PK	Seni Budaya
4	Lukman, S.Pd	Bahasa Indonesia
5	Firdaus, SE	Ekonomi
6	Edyson, S.PdI	Aqidah Akhlak
7	Eva Rahmiatun, S.PdI	SKI
8	Junari, S.Pd	Matematika
9	Faisal, S.Pd	Penjaskes
10	Murni, S.Pd	Sejarah
11	Sri Rahma, S.Pd	Sosiologi
12	St.Rahmatun Zuhra, S.Pd	Bahasa Inggris
13	Ibnu Abbas, S.PdI	Qur'an Hadist
14	Nurhidayati, S.Pd	Biologi
15	Upit Meita, S.Pd	PKN
16	Ikas Maryati, S.Pd	Fisika
17	Uswatunnisah, S.PdI	Aqidah Akhlak
		FIQIH
18	Sirajuddin, S.Pd	Bahasa Indonesia
19	Yayu, S.Pd	Geografi
		Sejarah
20	Nurjannah,S.PdI	Fiqih

21	Uswatun Hasanah, S.Pd	PKN
		Seni Budaya
22	Darmon, S.Pd	Bahasa Inggris
23	Lulu Niswati, S.Pd	Sosiologi
24	Ariyanto, S.Pd	Penjaskes
		BP/BK
25	Najamudin, S.Pd	Sosiologi
26	Suryati, S.Pd	Bahasa Indonesia
27	Khaerunnisah, S.Pd	Bahasa Arab
28	Nunung Ferdian, S.Pd	Seni Budaya
29	Nurfitriani, SH	Qur'an Hadist
30	Arfah, S.Pd	Geografi
		PKN
31	Irwan, S.Pd	BP/BK
32	M. Fadlan	Mulok (SBTQ)
33	Nurwahidah, S.PdI	Bahasa Arab
		SKI
34	Nurlina, S.Pd	Matematika
35	Desi Arfianti, S.Pd	Kimia
36	Muji Astuti, SE	Ekonomi
37	Karlina, S.Pd	TU
38	Azhar, S.PdI	Operator

#### 4. Gambar

**Gambar 1**



Ket : Wawancara

**Gambar 2**



Ket: Proses belajar mengajar

**Gambar 3**



Ket: Wawancara

**Gambar 4**



Ket: Mbolo weki (Pernikahan)

UNIVERSITAS ISLAM GORONTALO  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



**Gambar 5**

Ket: Wawancara

**Gambar 6**

Ket: Acara do'a dan ceramah agama

**Gambar 7**

Ket: Kegiatan bulan suci ramadhan

**Gambar 8**

Ket: Marawis

**Gambar 9**

Ket: Isra' Mi'raj

**Gambar 10**

Ket: Marawis



**Gambar 11**

Ket: Yasinan bersama

**Gambar 12**

Ket: Gotong Royong





**KEMENTRIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN BIMA**  
**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**  
**MA AL - ANWARY MPURI**  
**STATUS TERAKREDITASI B**

*Jln. Lintasworo Desampuri, Kec. Madapangag Kab. Bima*

Nomor : 109/MA.ALAn/VIII/2019  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Penarikan Mahasiswa Penelitian**

Kepada  
 Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan ( UIN Alauddin Makassar ).  
 Di

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-Anwary Mpuri menerangkan bahwa :

Nama : **NELI INDRAWATI**  
 NIM : **20100115014**  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
 Program : S1 Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : ***" Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Pondok Pesantren Al-Anwary Mpuri Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima "***

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan Penelitian Kualitatif deskriptif di Pondok Pesantren Al-Anwary Mpuri dari tanggal 26 Juli s/d 24 Agustus 2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mpuri, 24 Agustus 2019

Kepala Sekolah

  
**Abdullah. S.Pd**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti Skripsi yang berjudul **“PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI PONDOK PESANTREN AL-ANWARI MPURI KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA”** bernama lengkap Neli Indrawati, NIM: 10100115014, anak pertama dari dua bersaudara dari Jufrin M. saleh dan Uneng. Lahir pada tanggal 05 Mei 1997, di Tambe Kec. Bolo Kab. Bima NTB. Peneliti mengawali jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 9 Sila Kec. Bolo Kab. Bima pada tahun 2004-2009. Setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Bolo Kab. Bima dari tahun 2009-2012. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bima Kab. Bima tahun 2012-2015. Dan pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PAI pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama menyandang status mahasiswa di jurusan Pendidikan Agama Islam, adapun organisasi yang pernah diikuti yaitu PERMAS (Persatuan Mahasiswa Sila), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Gowa, UKM Tapak Suci, dan LDF (Lembaga Dakwah Fakultas).